

BAB I

PENDAHULUAN

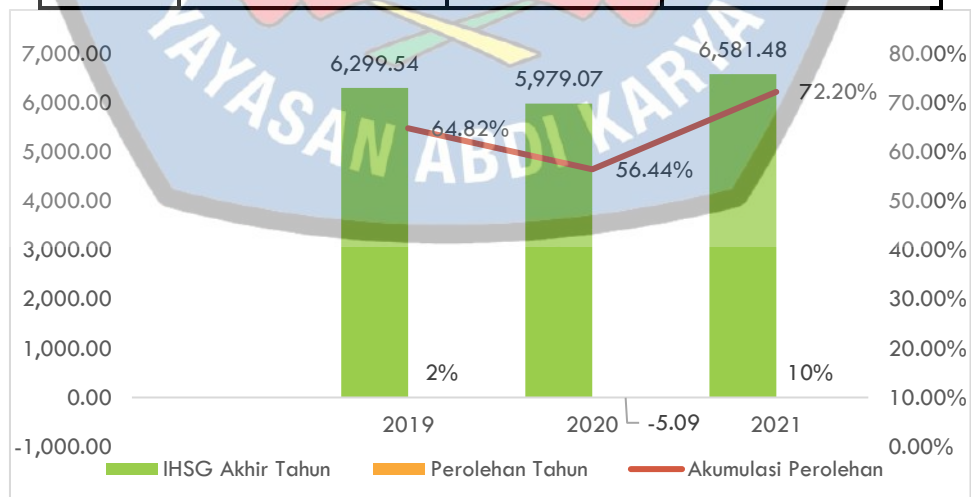
1.1 Latar Belakang

Perusahaan pertambangan di Indonesia memiliki peran sebagai penyumbang devisa negara yang sangat besar. Sejak akhir tahun 2019, seluruh dunia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang berlanjut hingga akhir tahun 2021. Pandemi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk industri pertambangan. Tiga aspek yang mengalami pengaruh terbesar adalah dimensi sosial, aspek kesehatan, dan dimensi ekonomi (Aeni et al., 2021). Ketidakpastian ekonomi yang meluas secara global berdampak signifikan pada operasi bisnis di berbagai sektor. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan dalam pola penawaran dan permintaan barang dan jasa di berbagai negara. Kegiatan ekonomi di banyak komunitas mengalami perlambatan signifikan. Akibatnya, banyak perusahaan mengalami kerugian dan beberapa bahkan mengalami kebangkrutan, yang berdampak pada peningkatan angka pengangguran. Salah satu sektor ekonomi keuangan yang terpengaruh adalah sektor pasar modal. Pasar modal mempertemukan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan pembiayaan selama lebih dari satu tahun. Pertemuan ini berlangsung melalui jual beli sekuritas, yaitu instrumen keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pemerintah untuk mendapatkan modal dari investor. Harga saham di pasar

modal serentak turun seiring bertambahnya angka kasus Covid-19. Investor menjadi panik, terutama saat ditemukan virus dengan varian baru seperti *Delta* dan *Omicron* hingga mempengaruhi reaksi pasar. Otoritas pengaturan dan pengawasan keuangan, menyebutkan bahwa pandemi menjadi pukulan yang sangat besar. Salah satunya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) yang dapat digunakan dalam melihat perkembangan kondisi keuangan suatu negara, termasuk aliran modal, penerimaan pajak, hingga pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1
Pergerakan IHSG dari Tahun 2019 - 2021

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahun	Akumulasi Perolehan
2019	6.299,54	170%	64,82%
2020	5.979,07	-509%	56,44%
2021	6.581,48	1008%	72,20%



Gambar 1.1
Grafik Pergerakan IHSG Tahun 2019 – 2021

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami kenaikan ketika penutupan perdagangan pada akhir tahun 2019. Pada tahun 2020 sempat turun dan gejolaknya tidak tentu. Transaksi jual beli efek investor mengalami tekanan di pasar modal. Namun kembali stabil dan perlahan naik pada tahun 2021. Faktor tersebut juga tidak memiliki dampak pada jumlah investor di pasar modal. Pandemi COVID-19 dan berbagai kebijakan yang diambil selama pandemi telah memberikan pengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Kondisi finansial ini tercermin dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan memiliki signifikansi yang penting bagi perusahaan dan juga calon investor. Perusahaan dapat memanfaatkan laporan keuangan untuk berbagai keperluan. Laporan keuangan berperan sebagai sarana untuk menggambarkan kondisi finansial perusahaan (Hidayat & Fitria, 2018).

Indonesia mengalami ketidakstabilan, hal ini menyebabkan Indonesia mengalami deflasi atau penurunan index harga saham, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar karena pandemi covid-19 dan pergerakan yang kurang stabil dari berbagai keterlambatan realisasi eksplorasi dan eksploitasi lapangan yang sedang berlangsung dan belum selesai 100%. Penyebab lainnya termasuk pengenalan kesalahan dengan instrumen fasilitas produksi yang membutuhkan pemeliharaan, kinerja sumur yang ada (penurunan alami), penyerapan pembeli yang buruk, dan persediaan yang besar. Perusahaan sektor pertambangan memerlukan sejumlah besar modal dalam upaya eksplorasi sumber daya alam dan pengembangan operasi pertambangannya. Dalam upaya

menjelajahi sumber daya alam dan memajukan sektor pertambangannya, perusahaan-perusahaan pertambangan memerlukan investasi yang substansial. Oleh karena itu, banyak perusahaan pertambangan yang memilih untuk terlibat di pasar modal guna mendapatkan dana investasi serta untuk menguatkan stabilitas keuangan mereka. Akibatnya, dalam berinvestasi saham, investor harus melakukan kajian terhadap unsur-unsur yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan.

Pentingnya pasar modal bagi perekonomian suatu negara adalah berperan dalam bidang ekonomi dan keuangan. Perubahan harga saham, volatilitas suku bunga, volatilitas pasar, dan kinerja keuangan perusahaan semuanya berdampak pada investasi saham. Cara yang paling mudah dalam mengetahui aktivitas keuangan pada sebuah perusahaan pertambangan adalah diperlukannya laporan keuangan yang relevan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang harus diungkapkan dengan baik dan tepat atau ditunjukkan secara umum dan informasi yang dipublikasi harus menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat digunakan oleh internal dan eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan. Informasi mengenai pendapatan perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangan. Pendapatan perusahaan tercermin dalam bagian laporan laba rugi yang disajikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan adalah dokumen yang memberikan gambaran tentang hasil operasi dan situasi keuangan suatu entitas bisnis dalam periode waktu yang spesifik (Agustin Devia & Ani Sapariyah, 2022).

Istilah "modal intelektual" mengacu pada informasi dan pengetahuan yang digunakan di tempat kerja untuk menghasilkan nilai (Zhang et al., 2021). Berdasarkan modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan, para peneliti mengidentifikasi tiga hal tersebut merupakan bentuk utama modal intelektual. (Lubis & Ovami, 2020). Modal intelektual didefinisikan sebagai kumpulan aset tersembunyi yang dimiliki oleh perusahaan serta aset lain yang tidak terbukti dalam catatan keuangan. Intelektual modal adalah aset utama yang menjadi kunci bagi suatu organisasi dalam menjaga keunggulan kompetitifnya. (Melati & Aidi, 2021) menjelaskan bahwa sumber daya manusia, konsumen, prosedur, dan inovasi adalah semua komponen modal intelektual organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia karyawan meliputi bakat, pengetahuan, dan nilai mereka (Febriyanti & Yahya, 2017). Dapat diinterpretasikan bahwa modal intelektual sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh semua pegawai perusahaan untuk menciptakan kesejahteraan dan kemampuan bersaing.

Risiko yang terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan dikenal sebagai risiko sistemis. Investor akan menggunakan laba sebagai penanda kinerja perusahaan di periode selanjutnya. (Eduardus Tandelilin, 2017), beta adalah alat ukur risiko sistematis dari suatu sekuritas yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Beta mencerminkan hubungan antara perubahan return suatu sekuritas dengan perubahan return pasar. Jika nilai beta suatu sekuritas tinggi, itu menunjukkan bahwa sekuritas tersebut sangat responsif terhadap fluktuasi pasar. Beta juga bermanfaat untuk

membandingkan risiko sistematis antara saham-saham yang berbeda. Dengan kata lain, semakin besar nilai beta, semakin sedikit investor yang akan menanggapi perubahan laba yang tak terduga, yang pada gilirannya mengakibatkan dampak laba yang lebih rendah. Ini mengisyaratkan bahwa angka pendapatan perusahaan memiliki kualitas yang rendah bagi para investor. Jika beta dari risiko sistematis semakin kecil maka pasar akan semakin tinggi respon pasar terhadap publikasi laba. Semakin tinggi risiko sistematis maka akan semakin kecil tanggapan investor terhadap perubahan tak terduga dalam laba, maka semakin rendah pula tingkat Efisiensi Pasar yang Disesuaikan (ERC). ERC yang rendah mengindikasikan bahwa informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan kurang memiliki kualitas yang baik dalam pandangan investor.

Laba perusahaan sangat penting karena merupakan bagian yang memegang peranan krusial dalam laporan keuangan. Laba juga dapat digunakan dalam membuat perkiraan risiko dalam berinvestasi. Konsep intensitas modal atau *capital intensity* mengacu pada aktivitas investasi perusahaan dalam aktiva tetap dan persediaan (Melati & Aidi, 2021). Tingkat *capital intensity* juga dapat diinterpretasikan sebagai sejauh mana perusahaan menginvestasikan modal atau sumber daya finansial dalam kegiatan operasional untuk mencapai profitabilitas dan mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan bisa dimanfaatkan untuk mendukung operasional dan pertumbuhan bisnis.

Salah satu bentuk nyata dari partisipasi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan adalah melalui penerapan Corporate Social Responsibility (CSR). CSR merupakan konsep di mana perusahaan menggabungkan kepedulian sosial dan lingkungan dalam aktivitas bisnisnya serta berinteraksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela. Dengan melakukan hal ini, perusahaan menciptakan keseimbangan antara mencari keuntungan, memenuhi fungsi-fungsi sosial, dan melestarikan lingkungan hidup. Pendekatan CSR ini bertujuan untuk mencapai kesuksesan bisnis yang berkelanjutan ((Totok, 2018:92). Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi jangka panjang atau berkelanjutan adalah dengan meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lingkungan yang baik dan bermanfaat. Hal ini diwujudkan dengan memperhatikan indikator GRI-G4. Indikator GRI-G4 merujuk pada standar pelaporan keberlanjutan Global Reporting Initiative yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan bisnis mereka. Dengan menggunakan indikator GRI-G4, perusahaan berusaha untuk secara transparan mengukur dan meningkatkan kinerja mereka dalam aspek-aspek yang relevan dengan pembangunan ekonomi berkelanjutan dan penciptaan lingkungan yang positif. ERC (Earnings Response Coefficient) merupakan suatu model evaluasi yang berguna untuk menggambarkan potensi perubahan harga saham akibat reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.

Penggunaan variable nilai tambah modal intelektual, risiko sistematis, *capital intensity* dan CSR terhadap koefisien respon laba (ERC) dapat melakukan kritik langsung terhadap efektivitas penyajian suatu laporan keuangan, dan dapat meningkatkan nilai informasi yang terkandung dalam laporan tersebut agar lebih bermanfaat.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Agustiningrum, 2020) dengan menggunakan teknik *purposive judgment sampling*, dipilih sebanyak 120 perusahaan sebagai sampel yang memenuhi kriteria. Menurut temuan penelitian tersebut, modal intelektual tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ari Gunawan et al., 2021) dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, yang merupakan teknik *sampling* yang mempertimbangkan dan membatasi sampel agar relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitiannya, Ari Gunawan menetapkan kriteria pemilihan sampel yang meneliti bahwa risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian ini mendukung motif risiko yang telah ditetapkan, sehingga sejalan dengan temuan tersebut. Tingkat nilai tambah dari modal intelektual memiliki subjektivitas yang tinggi karena saat ini pengukuran nilai tambah (VA) belum dapat dilakukan dengan tepat terhadap aset modal intelektual (IC) perusahaan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya alat ukur yang sesuai untuk menghitung secara akurat modal intelektual perusahaan. Sementara itu, *capital intensity* merupakan ukuran

yang menjelaskan sejauh mana perusahaan melakukan investasi pada aset-asetnya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“NILAI TAMBAH MODAL INTELEKTUAL, RISIKO SISTEMATIS, CAPITAL INTENSITY, CSR TERHADAP ERC PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual dan *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
2. Apakah ada pengaruh antara Risiko Sistematis dan *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
3. Apakah ada pengaruh antara *Capital Intensity* dan *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
4. Apakah ada pengaruh antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
5. Apakah ada pengaruh antara Nilai Tambah Modal Intelektual, Risiko Sistematis, *Capital Intensity*, dan CSR terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Sistematis terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
3. Untuk mengetahui pengaruh Capital Intensity terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual, Risiko Sistematis, *Capital Intensity*, CSR berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan bagi para akademisi, khususnya mengenai nilai tambah modal intelektual, risiko sistematis, capital intensity, dan CSR terhadap ERC.

2. Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi perusahaan dalam mengembangkan metode analisis laporan keuangan yang efektif untuk masa depan.
- b) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur yang berharga untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bidang yang sama, dengan melibatkan variabel-variabel terkait. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

